

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik Keroncong Tugu merupakan salah satu warisan budaya dari Provinsi DKI Jakarta. Kesenian ini mulai berkembang tahun 1661 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.¹ Musik Keroncong Tugu mengadopsi alat musik Portugis yang disebut *Cavaquinho*, yaitu sejenis ukulele atau gitar kecil yang dibawa oleh keturunan Portugis saat melakukan pelayaran pada abad ke-16.² Penggunaan ukulele membuat musik Keroncong Tugu berirama lebih cepat dari musik Keroncong biasa.

Musik Keroncong Tugu dahulu dimainkan masyarakat Kampung Tugu setelah melakukan berbagai aktivitas. Pada perkembangannya musik Keroncong Tugu tidak hanya dimainkan di Kampung Tugu saja. Namun meluas hingga diundang untuk tampil dalam berbagai acara, seperti festival, pernikahan, dan undangan tampil di media televisi maupun acara Pemprov DKI Jakarta. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan musik Keroncong Tugu sebagai warisan budaya orang Tugu. Pelestarian ini dilakukan sebagai bentuk menjaga tradisi bermain musik di Kampung Tugu.³ Pada perkembangannya musik Keroncong Tugu mulai dikenal banyak masyarakat dari berbagai kalangan hingga menjadi daya tarik baru bagi masyarakat, baik itu orang pribumi maupun orang

¹ Penamaan Musik Keroncong berawal dari alat musik yang dimainkan berbunyi *Crong...Crong...Crong*, sehingga musik ini dikenal sebagai musik Keroncong (Arumsari, 2012: 192).

² Victor Ganap, *Krontjong Toegoe: Asal Usul Musik Keroncong*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020, hlm. 11.

³ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

Belanda. Banyaknya minat masyarakat terhadap musik Keroncong Tugu menjadi awal dari dibentuknya grup musik Keroncong Tugu sebagai upaya pelestarian. Salah satu grup musik Keroncong Tugu yang masih aktif hingga saat ini yaitu Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho.⁴

Grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pertama kali dibentuk oleh Joseph Quiko pada tahun 1925 dengan nama Himpunan Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe-anno 1661. Grup musik ini berganti nama menjadi Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978 oleh Samuel Quiko.⁵ Nama *Cafrinho* diambil dari Bahasa Orang Tugu atau Kreol Portugis yang artinya beramai-ramai,⁶ dapat diartikan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho adalah sekelompok pemain musik.

Pada tahun 2006 Samuel Quiko meninggal dunia, lalu kepemimpinannya digantikan oleh putranya, Guido Quiko. Sejak itu grup musik Keroncong Tugu Cafrinho mulai menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tidak merubah ciri khas asli. Alat musik yang digunakan oleh grup musik Keroncong Tugu Cafrinho masih tetap sama dengan yang digunakan sejak dulu.⁷ Namun yang membedakan dengan grup Keroncong lain adalah penggunaan alat musik rebana yang tidak ada dan tidak digunakan oleh grup musik Keroncong lainnya.⁸ Hingga saat ini grup musik Keroncong Tugu Cafrinho masih mempertahankan gaya

⁴ Putri Perwira Feriyansyah, Paguyuban Keroncong Kampung Tugu, Jakarta Utara: Studi pada Keroncong Tugu Cafrinho tahun 2006-2019. *E-Journal Pendidikan Sejarah* 10(3), 2021, hlm. 7.

⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

⁶ Guido Quiko, *Keroncong Tugu Cafrinho (Tradisi bermain Musik di Kampung Tugu)*. Jakarta Utara: Arsip Profile Keroncong Tugu Cafrinho, 2008, hlm. 4.

⁷ Chysanti Arumsari, *Loc.Cit.*

⁸ Putri Perwira Feriyansyah, *Loc.Cit.*

bermain musik Keroncong Tugu seperti yang diajarkan oleh leluhur mereka sejak dulu tanpa merubah aransemen maupun instrument.

Anggota dari Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho terdiri dari masyarakat di Kampung Tugu dan sebagian merupakan orang luar Kampung yang direkrut langsung atau mengikuti audisi. Mayoritas anggota grup musik ini adalah laki-laki. Meskipun demikian, perempuan tetap dilibatkan dalam setiap pementasan musik Keroncong Tugu. Menurut informasi ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, sedikitnya anggota perempuan dikarenakan perempuan yang memiliki batasan.⁹ Perempuan setelah dewasa harus menikah dan mempunyai anak, sehingga waktu yang diluangkan untuk latihan bersama anggota lainnya dan kesempatan untuk tampil akan lebih sedikit. Maka dari itu perempuan lebih banyak berperan sebagai vokalis.

Berbagai upaya dilakukan agar perempuan dapat terlibat dalam bermain musik Keroncong Tugu.¹⁰ Salah satunya adalah dengan memperkenalkan musik Keroncong Tugu sejak dini. Anak-anak Kampung Tugu sejak kecil sudah diajak untuk melihat, mengenal dan berlatih memainkan Keroncong Tugu.¹¹ Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya pelestarian musik Keroncong Tugu agar tidak hilang dan memiliki generasi baru. Diskusi terbuka dengan masyarakat umum pun dilakukan sebagai bentuk pelestarian musik Keroncong Tugu agar lebih dikenal oleh banyak masyarakat.¹² Upaya pelestarian juga dilakukan oleh anggota

⁹ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 15 Desember 2023 di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

¹⁰ Wawancara bersama Guido Quiko tanggal 19 Januari 2024 melalui media telepon.

¹¹ *Ibid.*

¹² Guido Quiko, *Op.Cit*, hlm. 8.

perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dengan membantu generasi muda yang tertarik dengan musik Keroncong Tugu dengan beberapa cara. Misalnya dengan memberikan dukungan secara psikologis, berbagi pengalaman, dan memberikan arahan serta memberikan pelatihan.¹³ Hal tersebut dilakukan agar anggota perempuan dari grup musik Keroncong Tugu Cafrinho memiliki generasi penerus.

Beberapa penelitian telah mengangkat topik tentang musik Keroncong Tugu Cafrinho. Fokus penelitian sebelumnya berkaitan dengan paguyuban Keroncong di Kampung Tugu, tradisi musik Keroncong Tugu, identitas orang Tugu sebagai keturunan Portugis, lagu-lagu Keroncong Tugu, dan repertoire musik Keroncong.¹⁴ Namun belum ada yang meneliti tentang peran anggota perempuan dalam pelestarian grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Oleh karena itu penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk menunjukkan peran perempuan. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sisi lain dari industri musik Keroncong Tugu yang lebih didominasi oleh laki-laki. Akan tetapi terdapat juga perempuan yang turut melestarikan dan mengembangkan musik Keroncong Tugu. Sehingga proses pelestarian musik Keroncong Tugu tersebut tidak dibatasi oleh gender.

¹³ Wawancara bersama Nining Yatmin tanggal 26 Januari 2024 melalui media *video call*.

¹⁴ Skripsi berjudul "Paguyuban Keroncong Kampung Tugu Jakarta Utara: Studi pada Keroncong Tugu Cafrinho tahun 2006-2019" yang ditulis oleh Putri Perwira Feriyansyah pada tahun 2021, dan skripsi berjudul "Tradisi Musik Keroncong Tugu sebagai identitas Budaya Masyarakat Kampung Tugu, Tugu Utara Koja, Jakarta Utara yang ditulis oleh Sherlly C K BR Pelawi pada tahun 2015. Jurnal berjudul "Identitas orang Tugu sebagai Keturunan Portugis di Jakarta" yang ditulis oleh Risa Nopianti, dkk pada tahun 2019 dalam jurnal Patanjalan Vol.11 No.2, jurnal berjudul "Kosakata Bahasa Portugis dan Melayu dalam Tiga Lagu Keroncong Portugis Kreol Tugu: Tinjauan Etimologis" yang ditulis oleh Arif Budiman pada tahun 2020 dalam jurnal *Metahumaniora* Vol.10 No. 2, jurnal repertoire Keroncong Musik: Implementation of Collaboration Learning Models in the Eye of History of Indonesian Music Analysis in the Department of Music Education FPSD UPI Bandung yang ditulis oleh Hery Supiarza pada tahun 2021 dalam jurnal *advances in Social Science, Education and Humanities Research* Vol. 519.

Penelitian ini akan memperdalam kajian tentang “Peran Perempuan dalam Pelestarian Musik Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 1978-2021”. Batasan temporal dalam penelitian ini mengambil tahun 1978-2021, dimana tahun 1978 grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dipimpin oleh Samuel Quiko sebagai generasi ke-3. Pada masa Samuel Quiko grup musik Keroncong Tugu Cafrinho mengalami perkembangan yang cukup pesat. Banyaknya undangan kepada grup musik Keroncong Tugu Cafrinho untuk tampil membuat semakin dikenal masyarakat. Sejak pada masa Samuel Quiko juga perempuan mulai dilibatkan pada grup musik Keroncong Tugu Cafrinho meskipun perannya hanya sebagai vokalis saja.

Batasan temporal tahun 2021 merupakan awal dari grup musik Keroncong Tugu Cafrinho mulai mengalami perkembangan kembali setelah mengalami kemuduran akibat pandemi covid-19. Kurangnya undangan tampil kepada grup musik Keroncong Tugu Cafrinho berdampak pada perekonomian anggota, yang sebagian besar mengandalkan penghasilan dari bermain musik Keroncong Tugu. Perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 2021 ditandai dari mulai banyaknya undangan untuk tampil dan mengisi berbagai acara, seperti acara pernikahan, festival, dan undangan dari media televisi. Grup musik Keroncong Tugu mulai dikenalkan oleh Guido Quiko selaku ketua generasi ke-4 melalui media sosial, seperti *facebook*, *Instagram*, *youtube* maupun *tiktok*. Pada masa Guido Quiko juga terus mengajak dan mengupayakan agar perempuan tetap dilibatkan dalam grup musik Keroncong Tugu Cafrinho.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah penelitian ini yaitu "Bagaimana peran anggota perempuan dalam melestarikan musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978-2021?". Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yang diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang pembentukan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho di Kampung Tugu Jakarta Utara?
2. Bagaimana perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978-2021?
3. Bagaimana peran anggota perempuan dalam melestarikan musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran anggota perempuan dalam pelestarian musik Keroncong Tugu Cafrinho tahun 1978-2021. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub-tujuan, yaitu:

1. mendeskripsikan latar belakang dibentuknya grup musik Keroncong Tugu Cafrinho di Kampung Tugu, Jakarta Utara,
2. mendeskripsikan perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978-2021,
3. mendeskripsikan peran anggota perempuan dalam melestarikan musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan baru dan manfaat kepada pembaca. Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Peran Perempuan dalam Pelestarian Musik Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 1978-2021” sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca tentang ilmu sejarah mengenai musik Keroncong Tugu yang lahir dan berkembang di Kampung Tugu, Jakarta Utara. Khususnya upaya pelestarian Musik Keroncong Tugu oleh anggota perempuan dalam grup musik Keroncong Tugu Cafrinho.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho

Dengan adanya tulisan ini diharapkan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dapat mempertahankan dan melestarikan musik Keroncong Tugu sebagai tradisi bermain musik di Kampung Tugu, Jakarta Utara. Selain itu diharapkan anggota perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dapat menginspirasi perempuan lainnya dan memberikan dukungan kepada generasi muda untuk mempelajari musik Keroncong Tugu.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya tulisan ini diharapkan masyarakat lebih tahu dan mengenal grup musik Keroncong Tugu Cafrinho sebagai musik khas orang Tugu. Tulisan ini

juga diharapkan dapat menginspirasi masyarakat khususnya generasi muda untuk ikut melestarikan musik Keroncong Tugu sebagai warisan budaya lokal.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pemerintah setempat dalam pengembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho sebagai tradisi bermain musik di Kampung Tugu, Jakarta Utara. Adanya tulisan ini juga diharapkan pemerintah setempat dapat terus mendukung dan memberikan bantuan kepada grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dalam upaya pelestarian.

3. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait musik keroncong Tugu Cafrinho. Dimana pada tulisan ini memiliki kebaruan dalam memberikan informasi dan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya sebagai bahan perbandingan penulisan.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teori

1. Teori Peran

Peran merupakan status dan kedudukan posisi sosial seseorang di masyarakat yang menjalankan fungsi kedudukan tersebut. Status dan kedudukan tersebut harus dijalankan dengan baik, setelah disepakati bersama oleh anggota masyarakat lainnya.¹⁵ Seseorang dapat dikatakan menjalankan fungsi peran ketika telah memenuhi komponen peran. Adapun komponen peran terdiri dari konsepsi peran,

¹⁵ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, dalam Biddle dan Thomas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm. 7-15.

harapan peran dan pelaksanaan peran.¹⁶ Ketiga komponen tersebut harus selaras dan berjalan dengan beriringan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi hubungan atau interaksi sosial didalam masyarakat.

Pengertian peran lainnya dikemukakan oleh Soerjono Soekanto yaitu aspek yang berhubungan dengan kedudukan atau seseorang yang berjalan secara dinamis. Seseorang dikatakan melakukan sebuah peran ketika telah menjalankan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan fungsinya. Pendapat lain mengenai peran juga dikemukakan oleh Merton yaitu suatu status yang dimiliki oleh seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan menurut Riyadi, peran merupakan orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Merton dimana perilaku yang diharapkan oleh lingkungan masyarakat ini dilihat bagaimana individu atau seseorang tersebut berperilaku baik sebagaimana fungsi perannya di dalam kehidupan masyarakat tersebut¹⁷. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan jika peran merupakan aspek yang berhubungan dengan status seseorang di lingkungan masyarakat yang dilihat dari tingkah laku seseorang dalam menjalankan fungsi kedudukannya sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan masyarakat.

Menurut pendapat Soekanto, peran dibagi kedalam 4 jenis, yaitu peran aktif, peran partisipatif dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Syaron Brigitte Lantaeda, dkk, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik 4(048)*, 2017, hlm. 2.

kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Sedangkan Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik¹⁸.

Teori peran akan digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat peran yang dilakukan oleh anggota perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dalam proses pelestarian musik Keroncong Tugu. Proses tersebut dilakukan sebagai bentuk anggota perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dapat menjalankan hak dan fungsinya. Peran tersebut dijalankan oleh anggota perempuan sebagai bentuk kontribusi mereka untuk mengembangkan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho sekaligus melestarikan musik Keroncong Tugu.

2. Teori Feminisme

Feminisme seringkali dikaitkan dengan emansipasi kaum perempuan didalam tatanan masyarakat. Namun kata feminisme tidak hanya berorientasi pada tuntutan kaum perempuan agar memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Tetapi mengarah pada gerakan sosial (*Social Movement*) agar kaum perempuan dapat diperlakukan secara adil dan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam tatanan masyarakat.¹⁹ Feminisme hadir ketika banyaknya penindasan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan, terutama dalam masyarakat patriarkal.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Nuril Hidayati, Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender 14(1)*, 2018, hlm. 23.

Perempuan selalu ditempatkan pada posisi rumah tangga atau kehidupan rumah, dan tidak mendapat kebebasan diluar.²⁰ Munculnya gerakan feminisme untuk menciptakan kesadaran masyarakat akan persamaan hak antara kaum laki-laki dengan perempuan atau keadilan gender di masyarakat.

Gerakan Feminisme dibagi kedalam tiga gelombang, pertama terjadi pada tahun 1792-1960, kedua terjadi pada tahun 1960-1980, ketiga terjadi pada tahun 1980 hingga saat ini.²¹ Pada gelombang pertama gerakan Feminisme terjadi untuk kepentingan politik. Hal ini berhubungan dengan hak perempuan untuk ikut memilih pemimpin mereka. Gerakan feminisme pertama ini diakibatkan adanya tulisan dari Mary Wollstonecraft pada abad ke-18. Berbeda dengan gerakan pertama, gerakan feminisme kedua terjadi akibat adanya sikap diskriminasi terhadap kaum perempuan. Sehingga gerakan ini disebut sebagai pembebasan perempuan untuk mencapai kesetaraan hak-hak perempuan sama dengan laki-laki. Gerakan feminisme ketiga disebut dengan postfeminisme.²² Gerakan tersebut masih berlanjut hingga saat ini akibat adanya isu-isu sosial di masyarakat. Isu-isu sosial tersebut berhubungan dengan hak-hak perempuan yang saat ini seringkali diabaikan.

Teori feminisme akan digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat kesetaraan hak antara anggota laki-laki dan perempuan dalam grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Hal ini dikarenakan anggota perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho lebih banyaknya berperan sebagai vokalis. Meskipun

²⁰ *Ibid*, dalam *Mary Wollstonecraft, A Vindication of the Rights of Woman*, hlm. 24.

²¹ Amin Bendar, *Feminisme dan Gerakan Sosial dalam Kristeva. Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama 13(1)*, 2019, hlm. 27-28.

²² *Ibid*.

anggota perempuan tetap boleh memainkan alat musik Keroncong Tugu, akan tetapi anggota perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho memiliki batasan-batasan tertentu. Misalnya kurangnya kemampuan perempuan dalam bermain alat musik, dan keterbatasan perempuan dalam mengikuti latihan atau tampil ketika sudah menikah dan mempunyai anak. Agar tidak terjadi ketimpangan, sejak kecil perempuan akan diikutsertakan untuk berlatih memainkan alat musik Keroncong Tugu. Meskipun pada kenyataannya setelah dewasa perempuan akan lebih banyak berperan sebagai vokalis. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian penonton dan tidak mengganggu aktifitas atau kewajiban perempuan untuk mengurus suami dan anak, karena waktu latihan pun lebih *fleksibel*.

3. Teori Identitas Budaya

Menurut Liliwari, Identitas adalah anggota kelompok yang menunjukkan ciri-ciri khusus dari kelompok tersebut. Pendapat lain, Kinasih mengemukakan identitas adalah individu yang masuk kedalam kelompok etnik, agama, tradisi dan sistem kebudayaan yang memiliki hubungan erat antar anggotanya, dimana setiap anggotanya memiliki ciri khas yang sama.²³ Konsep identitas dibatasi dengan adanya unsur etnisitas, gender, nasionalitas, dan seksualitas.²⁴ Stephen Frosh berpendapat jika identitas memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Hal ini dikarenakan suatu identitas akan muncul jika adanya budaya, akan tetapi pembentukan suatu identitas tidak hanya berasal dari budaya saja melainkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi.²⁵

²³ Esti Verulitasari., Agus Cahyono. Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis: Journal of Arts Education* 5(1), 2016, hlm. 42.

²⁴ Aniek Rahmaniah, *Budaya dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012, hlm. 5.

²⁵ *Ibid*, hlm. 6-7.

Menurut Raymond Williams, “*Culture is one of the two or three complicated words in the English language*”, atau dapat diartikan jika konsep budaya merupakan salah satu konsep yang sulit untuk dijelaskan. Hal ini karena budaya merupakan unsur yang dapat dipelajari dan digunakan bersama oleh masyarakat, akan tetapi akan terus berubah mengikuti zaman. Sehingga konsep budaya juga dapat diartikan sebagai “*Way of Life*” atau keseluruhan cara hidup. Keseluruhan cara hidup tersebut digunakan dan berkembang pada kelompok masyarakat tertentu²⁶. Pendapat lain, Marx mengemukakan budaya adalah perkembangan kehidupan manusia ditandai dengan adanya aktifitas yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan hidupnya. Adanya aktifitas manusia tersebut akan mendorong mereka untuk menciptakan budaya baru.²⁷

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan jika identitas budaya adalah ciri khas manusia pada kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan sendiri yang dihasilkan dari aktifitas dan interaksi antar kelompok meliputi cara hidup keseluruhan untuk mencapai kebutuhan. Selain itu, identitas budaya dapat membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu.

Karya berjudul *Cultural Identity and Diaspora* yang ditulis oleh Stuart Hall pada tahun 1990, mengemukakan identitas budaya sebagai *identity as being* (wujud) dan *identity as becoming* (proses).²⁸ Cara pandang Stuart Hall terhadap

²⁶ *Ibid*, hlm. 1.

²⁷ *Ibid*, hlm. 20.

²⁸ Irwansyah, dkk, Hilangnya Identitas Budaya pada Perilaku Remaja Kabupaten Dompu (Studi Kasus: Dusun Ria Desa Riwo Kabupaten Dompu), dalam Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora. Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3), 2021, hlm. 10216.

identity as being (wujud) mengartikan jika identitas budaya dapat dilihat dari bentuk fisik manusia sejak lahir yang memiliki kesamaan dengan leluhurnya. Sehingga orang tersebut otomatis masuk kedalam kelompok masyarakat yang sama dengan leluhurnya. Sedangkan pada *identity as becoming* (proses), Stuart Hall mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terdiri dari nilai moral, estetika, agama, dan kebenaran.²⁹ Nilai-nilai tersebut dapat dipelajari oleh manusia dalam kelompok masyarakat tertentu.

Pandangan Stuart Hall tersebut mengartikan jika identitas budaya dapat terbentuk dari adanya dinamika sosial. Identitas budaya akan menjadi ciri khas manusia pada kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan sendiri. Ciri khas tersebut berdasarkan hasil aktifitas dan interaksi manusia didalam kelompok masyarakat, meliputi cara hidup keseluruhan untuk mencapai kebutuhan.

Teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall akan digunakan untuk mengidentifikasi jika musik Keroncong Tugu merupakan bagian dari identitas budaya yang dimiliki oleh Komunitas Kampung Tugu, Jakarta Utara. Hal tersebut dipengaruhi dari musik Keroncong Tugu yang lahir dan berkembang di Kampung Tugu. Saat ini musik Keroncong Tugu sudah menjadi bagian dari tradisi orang Tugu.

4. Teori Pengembangan Kelompok

Pada artikel berjudul “*Developmental Sequence in Small Groups*”, Bruce W. Tuckman mengidentifikasi pengembangan kelompok yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu *forming*, *storming*, *norming* dan *performing*. *Forming* merupakan tahap awal

²⁹ *Ibid.*

dari proses perkembangan dalam sebuah kelompok, dimana tahapan ini berorientasi pada kepribadian masing-masing anggota.³⁰ Setelah kelompok terbentuk maka setiap anggota mulai memunculkan ide atau gagasannya untuk kepentingan bersama.

Pada tahapan ini setiap anggota mulai merumuskan tugas-tugas yang perlu dikerjakan untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam menangani tugas, setiap anggota kelompok perlu mengidentifikasi setiap informasi yang didapatkan dan sebisa mungkin dapat menangani tugas dengan baik.³¹ Hal tersebut dilakukan melalui kesadaran yang progresif dari masing-masing anggota kelompok dalam menjalankan tugasnya.³² Pada tahapan ini setiap anggota mulai mengkritisi tugas anggota lain agar identitas kelompok dapat berkembang.

Storming merupakan tahapan kedua dalam pengembangan kelompok, dimana mulai muncul konflik antar anggota. Hal ini disebabkan adanya perbedaan ide atau gagasan yang berbeda dari setiap anggota yang mempengaruhi aktifitas kelompok. Konflik yang terjadi dapat diakibatkan dari pertentangan dalam struktur kelompok yang dibentuk.³³ Kedekatan emosional antar anggota kelompok yang kurang juga menjadi alasan munculnya konflik. Konflik yang terjadi merupakan reaksi

³⁰ Victorio Charta Primantara, Komunikasi Kelompok pada Kelompok Srikandi Khayangan dalam Mewujudkan Kemandirian sebagai Mitra Binaan PT. Pertamina EP. Pangkalan Susu. *Jurnal Simbolika* 2(1), 2016, hlm. 10.

³¹ Bruce W. Tuckman, Developmental Sequence in Small Groups. *Psychological Bulletin* 63(6), 1965, hlm 386.

³² Mark D. Weber and Thomas A. Karman, Student group approach to teaching using Tuckman model of group development. *American Physiological Society*, 2019, hlm. 12.

³³ Andrew C. Hurt, The Punctuated-Tuckman: A Conceptual Model for the Integratif of Tuckman, PEM and Systems Group Development Theories. *Leadership & Organizational Management Journal* 2012(1), 2012, hlm. 5.

emosional dari anggota kelompok akibat tuntutan tugas yang diberikan.³⁴ Anggota cenderung menolak tugas yang diberikan karena tidak sesuai.

Tahapan ketiga adalah *Norming*, yaitu tahapan yang terjadi setelah konflik berakhir, dimana anggota mulai menerima keadaan dirinya dan sikap dari anggota lain.³⁵ Hal ini berasal dari penerimaan ide atau gagasan antar anggota melalui komunikasi bersama. Kondisi tersebut menciptakan harmonisasi dari penerimaan norma-norma kelompok. Muncul kesadaran dari setiap anggota jika kelompoknya memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri, yang berbeda dengan kelompok lain. Pada tahapan ini anggota mulai menghindari konflik sebagai bentuk mempertahankan kelompok.³⁶ Tahapan keempat dalam pengembangan kelompok adalah *Performing*, yaitu ketika konflik sudah berakhir.³⁷ Fokus anggota tidak lagi mempermasalahkan tugas yang diberikan, melainkan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.

Teori pengembangan kelompok yang dikemukakan oleh Bruce W. Tuckman akan digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan pada grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Perkembangan tersebut akan diidentifikasi dari generasi ke-3 hingga generasi ke-4. Grup musik Keroncong Tugu Cafrinho generasi ke-3 dipimpin oleh Samuel sejak tahun 1978-2006. Pada periode tahun tersebut grup musik Keroncong Tugu Cafrinho mulai mengalami perkembangan orientasi grup yang awalnya hanya sebatas pelestarian tradisi menjadi bisnis hiburan. Sehingga grup musik Keroncong Tugu Cafrinho memasuki tahapan *forming* dalam proses

³⁴ Bruce W. Tuckman, *Loc.Cit.*

³⁵ Andrew C. Hurt, *Loc.Cit.*

³⁶ Bruce W. Tuckman, *Loc.Cit.*

³⁷ Victorio Charta Primantara, *Op.Cit.*, hlm. 11.

pengembangan kelompok. Hal ini dikarenakan setiap anggota perlu penyesuaian kembali, karena hadirnya anggota baru dan adanya perubahan pada struktur kelompok.

Pada masa Samuel Quiko, grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pernah mengalami konflik internal yang disebabkan kesalahpahaman antar anggota. Konflik tersebut berakhir dengan keluarnya anggota dari grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Konflik berlanjut hingga anggota tersebut mulai membentuk grup Keroncongnya sendiri dengan nama yang sama. Hal ini menunjukkan jika grup musik Keroncong Tugu Cafrinho sudah memasuki tahapan *storming* dalam proses pengembangan kelompok. Grup musik Keroncong Tugu Cafrinho tetap bertahan meskipun mengalami konflik. Penyelesaian konflik dilakukan dengan digantinya nama Himpunan Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe-anno 1661 menjadi Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho. Samuel Quiko sebagai pemimpin berfokus pada pengembangan grup agar lebih dikenal masyarakat dan bekerja sama dengan anggota untuk mempertahankan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Hal ini menunjukkan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho memasuki tahapan *norming*.

Grup musik Keroncong Tugu Cafrinho mulai memasuki tahapan *Performing*, yaitu setelah konflik berakhir. Pada tahapan ini grup musik Keroncong Tugu Cafrinho mulai berfokus untuk mencapai visi misi yang berorientasi pada bisnis hiburan dan upaya pelestarian. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari banyaknya undangan tampil kepada grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada masa Samuel Quiko yang terus meningkat. Setelah kepemimpinan dialihkan kepada Guido Quiko, orientasi grup musik Keroncong Tugu Cafrinho masih tetap sama dengan

visi misi Samuel Quiko yang menetapkan pada bisnis hiburan dan upaya pelestarian musik Keroncong Tugu. Pada masa Guido Quiko, grup musik Keroncong Tugu Cafrinho memasuki generasi ke-4. Pada masa ini grup musik Keroncong Tugu Cafrinho tetap eksis dimasyarakat yang ditandai dengan undangan tampil dalam berbagai acara. Guido Quiko bersama anggota lainnya bekerjasama untuk melestarikan musik Keroncong Tugu ditengah-tengah banyaknya *genre* musik baru yang muncul. Pada masa ini penyesuaian mulai dilakukan oleh Guido Quiko dan anggota grup musik Keroncong Tugu Cafrinho kearah yang lebih modern. Hal ini dilakukan sebagai upaya menarik perhatian masyarakat untuk mengenal lebih jauh musik Keroncong Tugu. Cara yang dilakukan oleh Guido Quiko dan anggota merupakan bentuk *performing* dengan adanya kerjasama anggota kelompok agar grup musik Keroncong Tugu Cafrinho tetap bertahan.

1.5.2 Kajian Pustaka

Buku-buku yang berhubungan dengan peran perempuan dalam pelestarian musik Keroncong Tugu Cafrinho sulit ditemukan. Akan tetapi secara umum terdapat beberapa buku yang membahas tentang musik Keroncong Tugu maupun sejarah dari keberadaan keturunan Portugis di Kampung Tugu. Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu pertama buku “Krontjong Toegoe: Asal-usul Musik Keroncong”, yang ditulis oleh Victor Ganap terbit pada tahun 2020. Buku kedua yaitu “Jejak Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia” yang ditulis oleh Paramitha R. Abdurachman terbit pada tahun 2008. Buku ketiga yaitu “Musik Keroncong” yang ditulis oleh Fajar. M. Nashshar terbit pada tahun 2010.

Pertama buku “Krontjong Toegoe: Asal-usul Musik Keroncong”, yang ditulis oleh Victor Ganap terbit pada tahun 2020 membahas keberadaan musik Keroncong Tugu di Indonesia dan perkembangannya hingga saat ini. Pada buku ini dijelaskan jika musik Keroncong yang hadir dan berkembang di Indonesia berawal dari adanya musik Keroncong Tugu yang lahir di Kampung Tugu, Jakarta Utara.

Musik Keroncong Tugu diciptakan oleh keturunan Portugis di Kampung Tugu yang tinggal jauh dari pusat kota dan tidak ada hiburan. Hal tersebut menyebabkan mereka mulai menciptakan alat musik sendiri sebagai bentuk hiburan setelah melakukan aktifitas. Lambat laun musik Keroncong Tugu mulai dikenal dan diminati oleh pencinta musik baik oleh orang-orang pribumi maupun Belanda. Maka dari itu musik Keroncong Tugu masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Selain membahas lahir dan berkembangnya musik Keroncong Tugu, buku ini juga membahas tentang musik Keroncong Tugu yang dipengaruhi dari musik Portugis yaitu Fado. Buku ini juga membahas jenis-jenis alat musik yang digunakan dalam musik Keroncong Tugu, *genre* musiknya, hingga karya-karya yang dihasilkan dari musik Keroncong Tugu.

Buku kedua yaitu “Jejak Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia” yang ditulis oleh Paramitha R. Abdurachman terbit pada tahun 2008. Buku ini membahas tentang keberadaan keturunan Portugis di Batavia dan terbentuknya Kampung Tugu, Jakarta Utara. Pada buku ini juga menjelaskan keberadaan keturunan Portugis di Batavia berawal dari kedatangan bangsa Portugis ke Malaka dengan membawa awak kapal yang berasal dari berbagai negara seperti India, Coromandel, dan Bengali. Setelah berhasil

menaklukan Malaka, bangsa Portugis terus memperluas pengaruhnya di Nusantara sampai Belanda datang dan merebut kekuasaan Portugis di Malaka.

Peristiwa tersebut menyebabkan awak kapal Portugis dijadikan sebagai budak oleh Belanda. Keturunan Portugis tersebut diperlakukan tidak adil dan mendapat diskriminasi sebelum pada akhirnya didesak oleh gereja Portugis di Batavia agar mereka mendapat kebebasan dari Belanda. Mereka mendapat kebebasan atas kesepakatan dengan Belanda dan disebut sebagai kelompok *de Madjikers* (orang-orang yang di merdekakan). *De Madjikers* inilah yang disebut-sebut sebagai leluhur dari orang Tugu.

Buku ketiga yaitu “Musik Keroncong” yang ditulis oleh Fajar. M. Nashshar terbit pada tahun 2010. Buku ini membahas tentang perkembangan musik Keroncong di Indonesia yang dipengaruhi oleh kebudayaan Bangsa Portugis. Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu Masa Stambul (1880-1920), Masa Keroncong Abadi (1920-1960), dan Masa Keroncong Modern (1960-sekarang). Pada buku ini juga dijelaskan mengenai fungsi alat Musik Keroncong, eksistensi Musik Keroncong di luar negeri dan Musik Keroncong yang digunakan sebagai bahan rujukan penelitian-penelitian terbaru. Selain itu, buku ini membahas tokoh-tokoh yang mengangkat nama baik dari Musik Keroncong didunia permusikan Indonesia.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan terdahulu yang pertama adalah skripsi berjudul “Pewarisan Kebudayaan Keroncong Tugu di Kampung Tugu Jakarta Utara”, yang ditulis oleh Reka Pandu Prasetyo pada tahun 2021. Pada Skripsi ini membahas

proses pewarisan kesenian Keroncong Tugu khususnya alat musik *Machina* kepada generasi muda di Kampung Tugu. Pada skripsi ini disajikan informasi tentang sejarah kesenian Keroncong Tugu, penjelasan instrument *Machina*, teknik memainkan instrument Keroncong, pembelajaran dan pengenalan instrumen *Machina* yang dilakukan Guido Quiko selaku ketua Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho terhadap generasi muda dalam upaya melestarikan dan mewariskan Kesenian Musik Keroncong Tugu.

Persamaan penelitian pada skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada isi pembahasannya yang membahas latar belakang lahirnya musik Keroncong Tugu dan membahas tentang upaya pelestarian musik Keroncong Tugu. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Pada skripsi ini fokus penelitiannya adalah membahas pola pewarisan Keroncong Tugu dan upaya pelestarian musik Keroncong Tugu oleh Guido Quiko, sedangkan penelitian penulis fokusnya adalah membahas upaya pelestarian musik Keroncong Tugu Cafrinho oleh anggota perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Adapun pada skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan metode penelitian sejarah atau historis.

Penelitian relevan kedua terdapat pada skripsi yang berjudul “Paguyuban Keroncong Kampung Tugu Jakarta Utara: Studi pada Keroncong Tugu Cafrinho tahun 2006-2019”, yang ditulis oleh Putri Perwira Feriyansyah pada tahun 2021. Skripsi ini membahas latar belakang dari sejarah grup musik Keroncong Tugu Cafrinho yang dibentuk oleh Joseph Quiko, dalam upaya mempertahankan dan

melestarikan musik Keroncong Tugu. Skripsi ini juga membahas perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 2006-2019.

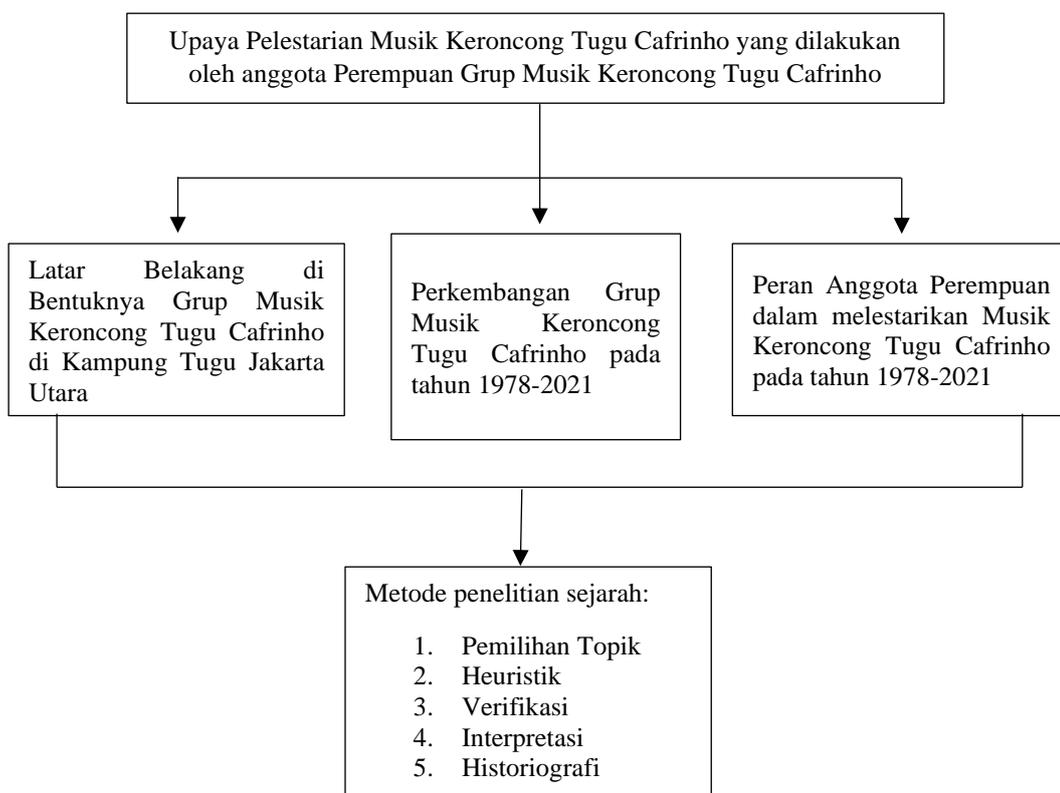
Persamaan penelitian pada skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas sejarah dan perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan batasan temporal. Pada skripsi ini lebih fokus membahas posisi grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dalam belantika musik Indonesia, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada peranan anggota perempuan dalam melestarikan Musik Keroncong Tugu Cafrinho. Batasan temporal pada skripsi ini mengambil tahun 2006-2019, sedangkan penulis mengambil tahun 1978-2021.

Penelitian relevan ketiga terdapat pada skripsi yang berjudul “Tradisi Musik Keroncong Tugu sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kampung Tugu, Tugu Utara Koja, Jakarta Utara”, yang ditulis oleh Sherlly C K Br Pelawi pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang musik Keroncong Tugu yang berkembang di Kampung Tugu merupakan identitas budaya orang Tugu. Hal tersebut dikarenakan orang Tugu dapat mempertahankan musik Keroncong Tugu dari awal diciptakan hingga saat ini dan menjadi bagian tradisi bermain musik Kampung Tugu, Jakarta Utara. Pada skripsi ini juga membahas tentang kedatangan Bangsa Portugis ke Indonesia, sejarah Kampung tugu, lahirnya musik Keroncong Tugu, seniman dan masyarakat pendukung Keroncong Tugu, Keroncong Tugu sebagai identitas budaya kelompok masyarakat Kampung Tugu, dan upaya dalam mempertahankan Tradisi Keroncong Tugu.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas musik Keroncong Tugu yang lahir berkembang di Kampung Tugu, Jakarta Utara hingga menjadi ikon dan tradisi bermain musik. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian. Pada skripsi ini fokus penelitiannya adalah musik Keroncong Tugu sebagai identitas budaya kelompok Masyarakat Kampung Tugu, sedangkan pada penelitian penulis fokusnya adalah membahas peran anggota perempuan dalam pelestarian musik Keroncong Tugu Cafrinho. Pada skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian sejarah atau historis.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana upaya pelestarian musik Keroncong Tugu yang dilakukan oleh anggota perempuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Sehingga ditemukan data-data yang terdiri dari latar belakang dibentuknya grup musik Keroncong Tugu Cafrinho di Kampung Tugu Jakarta Utara, perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978-2021, dan peran anggota perempuan dalam melestarikan musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978-2021. Adapun penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, kondisi, keadaan dan fenomena yang terjadi mengenai “Peran Perempuan dalam Pelestarian Musik Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 1978-2021”. Metode penelitian sejarah atau historis yang digunakan menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1.6.1 Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah atau historis adalah menentukan topik penelitian yang akan diteliti. Adapun syarat yang harus dilakukan dalam

menentukan topik penelitian harus berdasarkan pada dua pendekatan, yaitu pendekatan emosional dan pendekatan intelektual.³⁸

Pemilihan Topik pada penelitian ini diambil berdasarkan pendekatan emosional dan pendekatan intelektual. Pendekatan emosional didapatkan dari jarak tempat penelitian yang sesuai dan tidak terlalu jauh dengan domisili penulis. Selain itu adanya ketertarikan untuk meneliti lebih jauh tentang grup musik Keroncong Tugu Cafrinho sebagai tradisi bermain musik di Kampung Tugu, Jakarta Utara. Sementara pada pendekatan intelektual yaitu banyak ditemukan beberapa sumber referensi, baik sumber primer maupun sumber sekunder untuk menunjang dalam proses penulisan dan terselesaikannya penelitian dengan baik.

Pada penelitian ini, kedua pendekatan tersebut digabungkan dalam menentukan topik yang akan diteliti. Maka dari itu penulis memilih musik Keroncong Tugu Cafrinho sebagai topik penelitian dengan judul “Peran Perempuan dalam Pelestarian Musik Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 1978-2021”.

1.6.2 Heuristik

Heuristik berasal dari kata “*Heuriskein*” yang artinya menemukan. Heuristik merupakan tahapan kedua pada penelitian sejarah, yaitu tahapan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti sebagai bahan referensi penelitian.³⁹ Pada penelitian ini, pengumpulan sumber-sumber terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam konteks tokoh merupakan orang atau pelaku utama yang menyaksikan langsung suatu peristiwa

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995, hlm. 69.

³⁹ Wulan Juliani Sukmana, Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran* 1(2), 2021, hlm. 3.

sejarah, sedangkan dalam konteks sumber tertulis merupakan sumber yang dibuat langsung oleh pelaku sejarah yang mengalami suatu peristiwa atau sumber tersebut dibuat tidak jauh setelah peristiwa terjadi oleh saksi peristiwa tersebut.⁴⁰ Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang dibuat oleh orang lain yang tidak mengalami atau jauh dari suatu peristiwa yang terjadi.⁴¹

Pengumpulan sumber bertujuan untuk mengungkapkan “Peran Anggota Perempuan dalam Pelestarian Musik Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 1978-2021”. Sumber primer didapatkan dari pengurus Komunitas Kampung Tugu, grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, dan *website delpher*. Sumber primer pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Dokumentasi gambar atau foto penampilan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, latihan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, penampilan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada acara festival Tong-Tong Fair di Belanda, penghargaan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, anggota perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, grup musik Keroncong Tugu Cafrinho generasi ke-1, grup musik Keroncong Tugu Cafrinho generasi ke-3, proses pembelajaran musik Keroncong Tugu pada anak-anak, sampul album grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, alat musik Keroncong Tugu, kawasan Kampung Tugu saat ini, dan pendopo latihan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho saat ini.
2. Arsip profile Keroncong Tugu Cafrinho tulisan Guido Quiko tahun 2008.

⁴⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2008, hlm. 24-25.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 26.

3. Surat kabar *Algemeen Dagblad* berjudul “*Pasar Malam Wordt Steeds Beter Bezocht*” yang terbit pada tanggal 10 Juni 1994.
4. Wawancara dengan bapak Guido Quiko selaku ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho.
5. Wawancara dengan anggota perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho.

Sumber sekunder didapatkan dari buku, skripsi, dan jurnal ilmiah yang relevan. Sumber sekunder terdiri dari *Hardfile* maupun *Softfile*. Sumber yang berbentuk *Hardfile* didapatkan dari Perpustakaan Nasional (Pespunas) Jakarta, sedangkan sumber *Softfile* didapatkan dari media internet, iPusnas, dan E-Book lainnya. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Blackburn, S. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Depok: Masup Jakarta.
2. Feriyansyah, P. P. (2021). Paguyuban Keroncong Tugu, Jakarta Utara: Studi pada Keroncong Tugu Cafrinho tahun 2006-2019. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah Vol. 10 No.3*.
3. Ganap, V. (2011). *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ganap, V. (2020). *Krontjong Toegoe*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
5. HM, Z. (2012). *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*. Jakarta Selatan: PT. Ufuk Publishing House.
6. Nashshar, F. M. (2010). *Musik Keroncong*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.
7. Niemeijer, H. E. (2012). *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Depok: Masup Jakarta.

8. Nopianti, R., dkk. (2019). Identitas Orang Tugu sebagai Keturunan Portugis di Jakarta. *Jurnal Patanjala Vol. 11 No. 2*.
9. Abdurachman, P. A. (2008). *Bunga Angin Portugis di Nusantara, Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
10. Ruchiat, R. (2018). *The Origin of The Place Names in Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.

1.6.3 Verifikasi

Tahapan ketiga dalam penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menyeleksi sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menguji keaslian sumber yang telah diperoleh, sehingga dapat ditemukan fakta-fakta sejarah untuk digunakan dalam proses penulisan.

Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memeriksa sumber berdasarkan integritas dan otensitas seperti bentuk fisik sumber. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji isi sumber. Hal ini berhubungan dengan seberapa jauh sumber tersebut kebenarannya dapat dipercaya. Setidaknya kritik internal memiliki karakteristik kemampuan penulis dalam menuliskan suatu peristiwa sesuai dengan informasi yang benar adanya dan kesediaan untuk mengungkap informasi dengan benar.⁴²

Pada proses kritik sumber pertama adalah melakukan kritik eksternal terlebih dahulu kemudian dilanjutkan melakukan kritik internal. Langkah awal pada kritik eksternal dilakukan dengan pemeriksaan pada sumber yang didapatkan dari kajian

⁴² Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah 12(2)*, 2014, hlm. 172.

literatur. Kritik eksternal pada kajian literatur dilakukan dengan memeriksa luaran atau kondisi fisik dari sumber yang ditemukan seperti kondisi kertas, gaya bahasa yang digunakan, dan memastikan sumber tersebut relevan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa sumber seperti dokumentasi gambar atau foto didapatkan langsung dari hasil dokumentasi pribadi dan melalui dokumentasi foto yang disimpan oleh ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Beberapa foto seperti alat musik, piagam penghargaan, foto grup musik Keroncong Tugu Cafrinho generasi ke-1 dan ke-3, foto latihan, foto penampilan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dalam acara festival Tong-Tong Fair dan acara lainnya, foto ketua grup musik Keroncong Tugu (bapak Samuel Quiko), foto anggota perempuan, dan foto proses pelaksanaan pembelajaran musik Keroncong Tugu pada anak-anak Kampung Tugu, didapatkan dari bapak Guido secara langsung. Sehingga mudah untuk memeriksa secara langsung bahwa dokumentasi tersebut diambil secara langsung oleh pengelola grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dan cetakan pertama. Maka dari itu sumber dokumentasi foto tersebut merupakan sumber primer. Adapun dokumentasi foto kawasan Kampung Tugu saat ini dan pendopo tempat latihan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho didapatkan sendiri secara langsung ketika berkunjung ke Kampung Tugu.

Sumber primer lainnya didapatkan dari hasil wawancara. Penulis memastikan narasumber pada penelitian ini merupakan tokoh penting yang berhubungan dengan Kampung Tugu maupun grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Narasumber penelitian ini adalah Bapak Guido Quiko selaku ketua dari grup musik Keroncong Tugu Cafrinho generasi ke-4, dan anggota perempuan.

Kritik eksternal juga dilakukan pada arsip profile grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dan surat kabar *Algemeen Dagblad* berjudul “*Pasar Malam Wordt Steeds Beter Bezocht*”. Dapat disimpulkan kedua sumber tersebut merupakan sumber primer. Arsip profile Keroncong Tugu Cafrinho ditulis langsung oleh bapak Guido Quiko selaku ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Sehingga kebenarannya dapat dipercaya karena ditulis langsung oleh tokoh yang benar-benar mengetahui dan memahami sejarah grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Surat kabar berjudul “*Pasar Malam Wordt Steeds Beter Bezocht*” didapatkan langsung dari *website* resmi *delpher*. Surat kabar tersebut terbit pada tanggal 10 Juni 1994. Dimana bertepatan dengan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho tampil dalam acara festival Tong-Tong Fair tahun 1994 di Den Haag, Belanda.

Pada sumber sekunder terdiri dari bentuk *Hardfile* dan *Softfile*. Sumber yang berbentuk *Hardfile* dapat diidentifikasi dengan mudah karena dapat dilihat dan memegang fisik sumber tersebut secara langsung. Sedangkan pada sumber yang berbentuk *Softfile* tidak dapat memegang secara langsung sumber tersebut. Sehingga untuk meminimalisir kesalahan informasi maka sumber *Softfile* yang digunakan didapatkan pada *website* resmi seperti *iPusnas* dan *google scholar*. Beberapa sumber sekunder seperti buku *Krontjong Toegoe* karya Victor Ganap, buku *Batavia: masyarakat kolonial abad XVII* karya Hendrik E. Niemeijer dan buku *Bunga Angin Portugis di Nusantara, Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia* karya Paramita R. Abdurachman didapatkan secara langsung di Perpustakaan Nasional RI. Sehingga dapat diidentifikasi dengan mudah kondisi luaran buku yang masih baik. Dapat disimpulkan jika buku-buku tersebut merupakan sumber

sekunder karena kondisi buku atau kertas pada buku masih baru, tahun terbit buku diatas tahun 2000, dan penulis buku bukan tokoh atau pelaku utama pada peristiwa yang dituangkan pada tulisan. Beberapa sumber lainnya seperti jurnal paguyuban Keroncong Tugu, Jakarta Utara: Studi pada Keroncong Tugu Cafrinho tahun 2006-2019 karya Putri Perwira Ferinsyah dan jurnal identitas orang Tugu sebagai keturunan Portugis di Jakarta karya Risa Nopianti, Selly Riawanti dan Budi Rajab didapatkan dari *Google Scholar* sehingga berbentuk *softfile*. Dapat disimpulkan kedua sumber tersebut merupakan sumber sekunder, karena masih mudah diakses dan terbit pada rentang tahun 2019-2021.

Setelah memastikan semua sumber dengan melakukan kritik eksternal, maka dilanjutkan dengan melakukan kritik internal. Pada kritik internal dilakukan dengan memastikan informasi atau isi pada sumber kajian literatur sesuai dan dapat dipercaya. Pada sumber dokumentasi gambar atau foto memastikan jika foto-foto tersebut diambil langsung oleh Komunitas Kampung Tugu maupun pengurus grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Selain itu beberapa foto juga diambil secara langsung, seperti foto kawasan Kampung Tugu saat ini dan foto pendopo untuk latihan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Maka dapat disimpulkan jika sumber dokumentasi gambar atau foto tersebut merupakan sumber primer.

Pada sumber arsip profile grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dan surat kabar berjudul "*Pasar Malam Wordt Steeds Beter Bezocht*" penulis memastikan isinya sesuai fakta. Kemudian di hubungkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber untuk memastikan jawaban narasumber benar, apa adanya, dan tidak dilebih-lebihkan. Penulis melakukan wawancara tidak hanya

sekali saja dan memberikan pertanyaan yang sama atau berulang kali untuk memastikan apakah narasumber dapat konsisten dalam memberikan jawaban. Dari hasil jawaban tersebut dianalisis dan diidentifikasi, kemudian dihubungkan dengan sumber-sumber lainnya yang telah diperoleh. Dapat disimpulkan jika sumber wawancara, arsip profile grup musik Keroncong Tugu Cafrinho, dan surat kabar berjudul "*Pasar Malam Wordt Steeds Beter Bezocht*" merupakan sumber primer.

Kritik internal juga dilakukan pada beberapa buku dan jurnal seperti buku Krontjong Toegoe karya Victor Ganap, buku Batavia: masyarakat kolonial abad XVII karya Hendrik E. Niemeijer, buku Bunga Angin Portugis di Nusantara, Jejak-Jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia karya Paramita R. Abdurachman, jurnal paguyuban Keroncong Tugu, Jakarta Utara: Studi pada Keroncong Tugu Cafrinho tahun 2006-2019 karya Putri Perwira Ferinsyah dan jurnal identitas orang Tugu sebagai keturunan Portugis di Jakarta karya Risa Nopianti, Selly Riawanti dan Budi Rajab.

Proses kritik internal pada buku dan jurnal tersebut dengan cara melihat isi buku dan jurnal tersebut. Dapat disimpulkan sumber-sumber yang berasal dari buku dan jurnal merupakan sumber sekunder karena ditulis jauh dari peristiwa. Beberapa penulis juga melakukan kajian lebih dalam terkait kedatangan Portugis di Nusantara, sejarah keberadaan Kampung Tugu dan Mestizo, serta sejarah lahirnya musik Keroncong Tugu melalui kajian literatur dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Penulis juga memeriksa pada bagian daftar pustaka buku dan jurnal yang sebagian besar mengambil data dari para tokoh Kampung Tugu maupun buku-buku terdahulu.

1.6.4 Interpretasi

Tahapan keempat pada penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi dilakukan bertujuan untuk memahami isi dari sumber yang telah diperoleh. Pada tahapan ini dilakukan dengan memisahkan antara fakta-fakta yang ditemukan, kemudian menggabungkannya menjadi satu sebelum nantinya disusun pada tahapan historiografi. Penyusunan fakta-fakta yang telah didapatkan kemudian dituliskan secara kronologis yang bertujuan untuk menemukan inti dari permasalahan yang diteliti.

Pada penelitian ini interpretasi dilakukan untuk menemukan fakta-fakta yang berhubungan dengan peran anggota perempuan dalam melestarikan musik Keroncong Tugu Cafrinho. Pelestarian musik Keroncong Tugu Cafrinho oleh anggota perempuan diambil dari masa Samuel Quiko sebagai ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dari tahun 1978-2006, dan pada masa Guido Quiko sebagai ketua grup musik Keroncong Tugu Cafrinho yaitu dari tahun 2006-2021. Fakta-fakta tersebut didapatkan dari hasil wawancara dan sumber literatur yang telah diperoleh. Adapun proses yang dilakukan yaitu membandingkan sumber wawancara dengan sumber literatur, kemudian dihubungkan antar sumber. Perbedaan sumber wawancara dengan sumber literatur adalah kurangnya penjelasan yang berhubungan dengan anggota perempuan. Dalam beberapa buku dan jurnal sangat jarang bahkan sulit ditemukan pembahasan tentang proses pelestarian yang dilakukan oleh anggota perempuan. Sehingga untuk melengkapi data tersebut penulis melakukan wawancara dengan anggota perempuan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho.

Penafsiran dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap analisis atau menguraikan dan tahap sistesis atau menyatukan. Pada tahap analisis dilakukan dengan cara membuat resensi dari sumber-sumber yang telah didapatkan, sedangkan pada tahapan sintesis dilakukan dengan penggabungan dari sumber-sumber tersebut secara kronologis.

1.6.5 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir pada metode sejarah. Historiografi adalah tahapan dalam memproses penulisan dan penyusunan seluruh penelitian yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya secara kronologis melalui bentuk tulisan. Penulisan sejarah disusun berdasarkan kaidah penulisan sejarah yang didukung dengan data dan sumber yang relevan dengan topik penelitian.⁴³ Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kuntowijoyo yaitu bentuk representasi dari penelitian sejarah dapat disajikan dalam sebuah tulisan yang minimalnya terdapat pengantar, isi dan hasil pembahasan, serta kesimpulan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang membahas urutan dari susunan skripsi. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari BAB I hingga BAB 5. Pada BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau kegunaan penelitian. Pada BAB I juga dijelaskan mengenai tinjauan teoritis yang terdiri dari kajian teori, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan metode penelitian sejarah, serta sistematika pembahasan.

⁴³ Nina Herlina, *Op.Cit*, hlm. 30.

Pada BAB II membahas hasil rumusan masalah dari pertanyaan turunan pertama yaitu latar belakang dibentuknya grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. BAB ini terdiri dari dua sub-bahasan yaitu sejarah Kampung Tugu, Jakarta Utara dan sejarah pembentukan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho. Pada sub-bahasan sejarah Kampung Tugu akan dijelaskan tentang letak geografis Kampung Tugu dan sejarah terbentuknya Kampung Tugu, sedangkan pada sub-bahasan sejarah pembentukan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho akan dijelaskan tentang latar belakang dibentuknya grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dan karakteristik musik Keroncong Tugu.

Pada BAB III membahas hasil rumusan masalah dari pertanyaan turunan kedua yaitu perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978-2021. Pada BAB ini terjadi dari dua sub-bahasan yaitu perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho tahun 1978-2006 dan perkembangan grup musik Keroncong Tugu Cafrinho tahun 2006-2021. Pada BAB ini akan dijelaskan terkait dengan perubahan orientasi grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dan keanggotaan, perkembangan irama, notasi lagu dan repertoire, variasi penggunaan alat musik, serta eksistensi grup musik Keroncong Tugu Cafrinho di ranah publik.

Pada BAB IV membahas hasil rumusan masalah dari pertanyaan turunan ketiga yaitu peran anggota perempuan dalam melestarikan musik Keroncong Tugu Cafrinho pada tahun 1978-2021. Pada BAB terdiri dari dua sub-bahasan yang terdiri dari keterlibatan perempuan sebagai anggota grup musik Keroncong Tugu Cafrinho dan kontribusi perempuan dalam Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho. Pada sub-bahasan kontribusi perempuan Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho

akan dijelaskan mengenai pelestarian musik Keroncong Tugu Cafrinho oleh anggota perempuan, hambatan proses pelestarian musik Keroncong Tugu Cafrinho dan citra anggota perempuan Grup Musik Keroncong Tugu Cafrinho. Terakhir BAB V merupakan BAB penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada BAB ini dituliskan ringkasan dari hasil semua penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan saran-saran dari hasil penelitian.